

Couple Resilience Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertilitas

Jeanne Reselfia Gracia Lawalata^{1*}, Diah Widiawati Retnoningtias¹, Agnes Utari Hanum Ayuningtias¹

¹Universitas Dhyana Pura, Indonesia

*Correspondence to: 20120501023@undhirabali.ac.id

Abstract: Empirical research shows that infertility can lead to psychological and social impacts, as well as marital problems, creating a challenging situation for couples. The aim of this study is to deeply explore the concept of couple resilience in married couples experiencing infertility, as well as the factors that contribute to couple resilience. Couple resilience refers to the process by which couples engage in behaviors that support positive adaptation during stressful life situations. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach involving three couples who meet the criteria of having been married for at least 12 months without having children, not delaying the arrival of children, and being between the ages of 20 and 40 years. Data were collected through interviews and observations, and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that couples exhibit positive behaviors in coping with their infertility experience. The influencing factors include risk factors such as social issues, and protective factors such as a positive outlook, couple communication, spirituality, relationship flexibility, social support, maximizing daily togetherness, routines and rituals, financial management, and shared recreation. Balancing risk and protective factors ultimately enables couples to recover and face difficulties effectively.

Keywords: Couple Resilience, Infertility, Married Couples

How to Cite: Lawalata, J.R.G., Retnoningtias, D. W., & Ayuningtias, A.U.H. (2024). Couple Resilience Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertilitas. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. 16(2), 63-74

DOI: <http://dx.doi.org/10.26714/intuisi.16.2.2024.63-74>

Pendahuluan

Memasuki masa dewasa awal, individu akan menjalani fase baru dalam kehidupannya. Umumnya dewasa awal ialah individu yang berusia antara 20 hingga 40 tahun (Santrock, 2019). Selain mencapai fisik optimal, individu dewasa awal juga dianggap memiliki kestabilan untuk membangun hubungan kedekatan secara emosional dan fisik dengan pasangan (Pratiwi & Lestari, 2017). Adapun tugas perkembangan dewasa awal yang perlu dipenuhi yaitu membentuk keluarga melalui suatu pernikahan (Santrock, 2019). Pada tahap ini, sebagian besar pasangan suami istri akan mendambakan kehadiran anak untuk melengkapi pernikahannya (Roesad & Rumondor, 2021). Hal tersebut dikarenakan kehadiran anak dalam keluarga dipercaya membawa manfaat secara psikologis, sosial, agama, ekonomi, dan budaya (Fahmi & Pinem, 2018). Keluarga atau orang tua juga memandang anak sebagai sumber kebahagiaan, tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, tempat orang tua menampilkan berbagai harapan, dan alasan untuk mempertahankan hubungan (Iskandar et al., 2019). Adanya nilai anak seperti di atas berkontribusi terhadap keinginan pasangan untuk memperoleh anak setelah terjadi ikatan resmi. Akan tetapi, bagi sejumlah pasangan tidaklah mudah mewujudkan keinginan tersebut sebab terhalang kondisi medis yang disebut dengan infertilitas.

World Health Organization (2023) mendefinisikan infertilitas sebagai masalah reproduksi yang ditandai dengan kegagalan untuk hamil sesudah berhubungan intim secara teratur selama minimal satu tahun tanpa alat pencegah. Infertilitas dapat dialami oleh pria dan wanita dengan faktor penyebab yang berbeda (Dhyani et al., 2020). Pada pria, infertilitas disebabkan oleh kelainan kualitas dan jumlah sperma, malformasi testis, ketidakseimbangan hormon, penyumbatan saluran reproduksi, dan faktor lingkungan. Pada wanita, infertilitas disebabkan oleh penyumbatan saluran tuba, ligasi tuba, penyakit radang panggul (PID), masalah ovarium, masalah rahim, endometriosis, dan usia (Mustafa et al., 2019). Dalam hal ini, pihak pria menyumbang 40% dari angka kejadian infertilitas, pihak wanita 40%, kedua pihak 10%, dan tidak diketahui penyebabnya 10% (Mulyani et al., 2021). Meskipun penyebab infertilitas dapat berasal dari salah satu faktor pria atau wanita, infertilitas tidak dapat dikatakan sebagai masalah satu pihak saja tetapi dianggap sebagai masalah keduanya (pasangan). Pernyataan tersebut disampaikan oleh Tiara Kirana seorang dokter spesialis andrologi melalui saluran youtube Parentalk pada November 2023.

Di Indonesia, masalah terkait kesuburan tergolong cukup tinggi. Hal ini diketahui dari data mengenai kasus infertilitas se-Asia Tenggara yang menunjukkan bahwasanya Indonesia menduduki posisi kedua dengan persentase sebesar 6.0% (HIFERI et al., 2019). Berdasarkan hasil sensus penduduk, terdapat 12% atau sekitar 3 juta pasangan infertil tersebar di seluruh Indonesia (Panjaitan & Manurung, 2020). Dilansir dari laman situs Kementerian Kesehatan, infertilitas terjadi pada 10-15% atau sekitar 4-6 juta pasangan dari total 39.8 juta pasangan usia subur di Indonesia (Safitriana, 2022). Perhimpunan Fertilisasi In Vitro Indonesia pada tahun 2017 mencatat sejumlah 3.767 orang, terdiri dari 2.055 wanita dan 1.712 pria mengalami infertilitas (Mulyani et al., 2021). Lebih khusus, di Provinsi Bali sendiri tercatat 174 kasus pasangan infertilitas menjalani program bayi tabung pada periode 2019 (Adnyana et al., 2021). Terlepas dari data tersebut, Tribun Bali (2024) memberitakan jumlah pasangan infertilitas di Bali yang menjalani program bayi tabung terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk itu, logis apabila peneliti memperkirakan prevalensi infertilitas sesungguhnya mungkin jauh lebih tinggi dari yang terdata saat ini.

Chehreh et al (2019) menuturkan bahwa infertilitas merupakan masalah medis yang bukan hanya memengaruhi individu dan pernikahan, namun juga menyebabkan krisis psikologis. Pasangan dengan kondisi infertilitas menunjukkan masalah psikologis seperti kecemasan, stres, dan depresi yang tinggi, disertai penurunan tingkat kualitas hidup (Jisha & Assuma Beevi, 2020). Reaksi emosional negatif termasuk harga diri rendah, suasana hati rendah, dan kemarahan juga dialami oleh pasangan infertilitas (De et al., 2020). Di sisi lain, hasil sebuah penelitian menunjukkan tingkat disfungsi seksual terkait berkurangnya hasrat, gairah, dan kepuasan lebih tinggi pada wanita infertilitas dibandingkan wanita subur (Mirblouk et al., 2016). Tidak hanya wanita infertil, peningkatan prevalensi disfungsi seksual juga terjadi pada pria yang mengalami infertilitas dibandingkan pria subur (Liu et al., 2022). Penelitian selanjutnya pada pasangan infertil menemukan sebesar 86.2% pria dan 82.6% wanita memiliki masalah kepuasan pernikahan yang serius (Kapisiz et al., 2019). Selain itu, infertilitas mampu memberikan dampak negatif terhadap aspek sosial seperti menarik diri dari aktivitas sosial, pengucilan, hingga mengalami pelecehan verbal dan fisik (Anokye et al., 2017). Melihat dampak serius yang dihasilkan, membuktikan bahwa infertilitas merupakan suatu kondisi yang sulit untuk dihadapi.

Menurut Ilmia dan Latipun (2020) pernikahan tanpa kehadiran anak karena infertilitas dapat menyebabkan ketidakstabilan yang merujuk pada kerusakan kualitas hubungan pasangan. Apabila ketidakstabilan ini berlangsung secara berkepanjangan, akan menjadi ancaman terhadap kehidupan pernikahan dan memicu perceraian (Latifah, 2023). Hasil penelitian Nyarko dan Amu (2015) melaporkan sekitar 72.3% subjek mengalami pertengkaran dan 42% subjek berkelahi dengan pasangan karena masalah infertilitas, sedangkan 40.2% subjek mendapatkan ancaman akan diceraikan oleh pasangannya. Hal tersebut tidak dialami oleh semua pasangan yang mengalami infertilitas. Iskandar et al (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa pasangan yang mengalami infertilitas dengan usia pernikahan lebih dari 10 tahun melakukan upaya untuk mempertahankan hubungan dengan cara memperkuat komunikasi, kerja sama, dan memperoleh dukungan eksternal. Penelitian Fariza (2017) juga mengajukan hasil searah yaitu pasangan yang telah menikah selama minimal 5 tahun namun belum memiliki anak tetap dalam kondisi harmonis dan tidak bercerai karena sikap saling percaya, menghargai, menghormati, dan memahami satu sama lain. Dengan demikian, berbagai penelitian terdahulu memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa adanya *couple resilience* yang berbeda pada pasangan suami istri infertilitas.

Couple resilience merupakan proses pasangan terlibat dalam perilaku yang membantu untuk menyesuaikan diri, mempertahankan kesejahteraan, dan kualitas hidup selama menghadapi situasi kehidupan penuh tekanan (Sanford et al., 2016). Terdapat dua dimensi dari *couple resilience* yaitu positif dan negatif (Sanford et al., 2016). Dimensi positif berhubungan dengan perilaku positif pasangan terhadap stresor, sedangkan dimensi negatif berhubungan dengan perilaku negatif pasangan terhadap stresor. Hal ini berarti ketika menghadapi kesulitan pasangan akan terlibat dalam perilaku tertentu sebagai respon terhadap kesulitan tersebut. Penelitian telah mengungkapkan hasil positif dari *couple resilience* yaitu kesejahteraan dan kualitas hidup (Sanford et al., 2016). Selain itu, juga diungkapkan perilaku positif dari *couple resilience* memungkinkan pasangan mencapai tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi (Suriyah et al., 2021). Hasil dari konsep serupa seperti *dyadic coping* yang positif berkaitan dengan tingkat kepuasan hubungan yang lebih besar (Pankrath et al., 2016), mengurangi kecemasan dan depresi pada pasangan (Tang et al., 2023), mengurangi tekanan emosional, serta menjaga kesehatan mental dan hubungan yang stabil (Ying et al., 2018). Dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa *couple resilience* berperan penting dalam membantu pasangan menghadapi kesulitan agar mendapatkan hasil yang positif.

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu memunculkan pertanyaan bagaimana sebenarnya *couple resilience* pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam gambaran *couple resilience* pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berperan terhadap *couple resilience*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi pasangan suami istri terkhusus yang mengalami infertilitas tentang pentingnya *couple resilience* dalam hubungan pernikahan serta

bagaimana faktor risiko dan perlindungan dapat memengaruhi. Dengan demikian, pasangan diharapkan mampu melewati masa-masa krisis yang berpotensi muncul selama menjalani kehidupan berkeluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif pendekatan fenomenologi. Creswell (2015) menyatakan bahwa fenomenologi berfokus untuk mendeskripsikan pengalaman sama dari masing-masing individu yang saling memberikan pengalamannya serta pemaknaan umum terhadap pengalaman tersebut. Penelitian ini melibatkan 3 pasangan suami istri yang diperoleh berdasarkan kriteria narasumber, yaitu belum memiliki anak setelah menikah selama minimal dua belas bulan, tidak sedang menunda kehadiran anak, dan berusia antara 20-40 tahun.

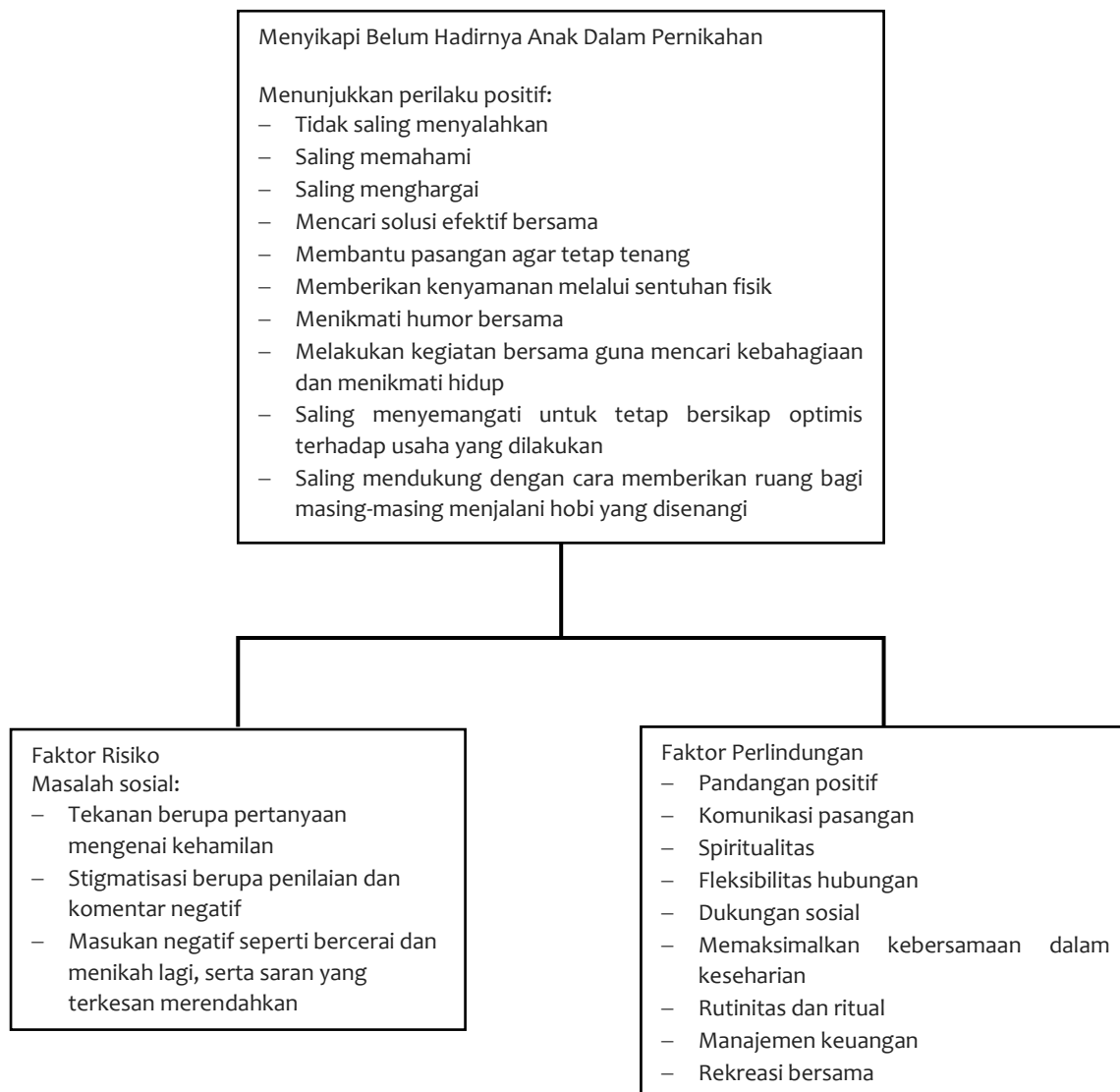
Metode yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan data utama yaitu wawancara semi terstruktur, dan dibantu observasi sebagai pendukung dari hasil wawancara. Terdapat dua metode wawancara dalam penelitian ini yakni wawancara pasangan dan wawancara individu. Wawancara pasangan dilakukan terlebih dahulu untuk memberikan kesempatan bagi pasangan menceritakan kisah bersama. Pada konteks pasangan, wawancara ini telah diidentifikasi sebagai metode yang bermanfaat dalam mengumpulkan data kualitatif, karena memungkinkan pasangan merangsang pemikiran satu sama lain sehingga menghasilkan informasi lebih mendalam dan rinci, sekaligus dapat mengamati interaksi pasangan (Mavhandu-Mudzusi, 2018; Morgan et al., 2013). Sementara itu, wawancara individu memungkinkan pasangan berbagi informasi secara pribadi dan menciptakan lebih banyak ruang terhadap perspektif individu (Morgan et al., 2013).

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengambilan data, peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada narasumber mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, risiko yang mungkin akan dialami, dan informasi penting lainnya. Narasumber diberikan kesempatan untuk bertanya dan mempertimbangkan keterlibatannya secara sukarela. Persetujuan narasumber diperoleh melalui *informed consent* yang menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi. Selain itu, peneliti menjaga kerahasiaan data dengan cara menyimpan data secara aman dan hanya dapat diakses oleh peneliti, serta menyamarkan identitas narasumber ketika mencantumkan kelompok data tertentu dalam laporan penelitian.

Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan untuk mengidentifikasi titik saturasi data tercapai. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan bantuan *software* NVivo 14 dengan metode analisis tematik menurut pendekatan Braun & Clarke (2023). Analisis tematik diterapkan melalui pendekatan *mixed analytic strategy*, yaitu secara induktif (*data-driven*) dan deduktif (*theory-driven*). Pendekatan tersebut dipilih agar temuan yang muncul tetap merepresentasikan pengalaman narasumber secara autentik, sekaligus memiliki keterkaitan yang jelas dengan teori relevan.

Hasil dan Pembahasan

Couple resilience diartikan sebagai proses pasangan terlibat dalam perilaku yang membantu setiap anggota untuk menyesuaikan diri, mempertahankan kesejahteraan dan kualitas hidup selama menghadapi situasi kehidupan penuh tekanan (Sanford et al., 2016). Kata “proses” pada definisi tersebut menunjukkan adanya suatu dinamika untuk menjadi pasangan resilien dalam hubungan pernikahan. Oleh karena itu, *couple resilience* tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat, sehingga perlu dilakukan eksplorasi terhadap pengalaman pasangan dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil penemuan empiris oleh peneliti, diperoleh bahwa narasumber (dalam penelitian ini mengacu pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas) melalui tiga tahapan, yaitu: 1) masa mulai menginginkan anak dalam pernikahan; 2) masa menunggu kehadiran anak dalam pernikahan; 3) menyikapi belum hadirnya anak dalam pernikahan.



Gambar. 1. Hasil Temuan

Pada masa mulai menginginkan kehadiran anak dalam pernikahan, narasumber P1, P2, dan P3 memiliki persamaan waktu saat mulai menginginkan kehadiran anak yaitu di tahun pertama pernikahan. Artinya sejak awal menikah ketiga narasumber tidak pernah berencana menunda kehadiran anak. Narasumber P1, P2, dan P3 bahkan telah membuka suatu diskusi mengenai perencanaan untuk memiliki anak. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan dari ketiga narasumber untuk menjalankan peran sebagai orang tua apabila dikaruniai keturunan. Lebih lanjut, narasumber menganggap kehadiran anak dalam pernikahan merupakan hal yang penting. Bagi beberapa narasumber, anak adalah anugerah dari Tuhan sehingga tidak semua pasangan suami istri dapat memilikinya dengan mudah. Bagi yang lainnya, anak dipandang mampu memberikan dampak dan manfaat positif seperti penerus keluarga, ahli waris, memberikan tujuan hidup, pelengkap rumah tangga, penuntun di masa tua, dan pelengkap kebahagiaan. Pandangan tersebut sesuai dengan arti penting anak bagi pasangan yang ditemukan dalam penelitian Patnani et al (2021), di antaranya sebagai bentuk pemberian Tuhan, memberikan dampak baik pada kehidupan, memberikan manfaat pada orang tua, dan memberikan dampak baik pada hubungan suami istri. Adanya pandangan seperti ini mendorong narasumber untuk memiliki anak guna memenuhi keinginan internal maupun eksternal. Motivasi narasumber P1, P2, dan P3 untuk memiliki anak merepresentasikan konsep *I* dan *Me* yang pertama kali diungkapkan oleh Meid. Konsep *I* merupakan individu sebagai subjek sehingga keinginan spontan dari individu itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh hal-hal di luar, sedangkan *Me* merupakan individu sebagai objek sehingga keinginan dipengaruhi oleh hal-hal di luar dirinya (Huang, 2022).

Masa menunggu kehadiran anak merupakan masa di mana seyogyanya peran sebagai orang tua terealisasi namun ternyata tidak demikian. Masa ini tidak membuat ketiga narasumber hanya berdiam diri saja, melainkan

mulai memeriksakan kondisi reproduksi. Meskipun pada narasumber P1 hanya salah satu yang melakukan pemeriksaan medis dan dinyatakan sehat, tetapi mengacu pada batasan infertilitas menurut Vander Borgh dan Wyns (2018), pasangan digolongkan infertil jika mengalami kegagalan pembuahan setelah rutin berhubungan intim selama minimal dua belas bulan tanpa menggunakan alat pencegah. Sementara itu, narasumber P2 mengalami infertilitas yang disebabkan oleh faktor pria. Narasumber P3 telah memeriksakan kondisi reproduksi dan dinyatakan sehat. Menurut Raperport et al (2023) narasumber P3 mengalami *unexplained infertility* yaitu diagnosis eksklusi untuk pasangan yang tidak memenuhi kriteria diagnosis faktor pria atau faktor wanita. Ketiga narasumber mengalami jenis infertilitas primer di mana pasangan belum pernah mencapai keberhasilan pembuahan setelah berhubungan intim (Magdum et al., 2022). Dalam menghadapi kondisi infertilitasnya, narasumber P1, P2, dan P3 menjalani serangkaian pengobatan secara medis maupun non medis untuk mendapatkan kehamilan, akan tetapi belum membuahkan hasil.

Ketika pasangan diperhadapkan dengan fakta infertilitas, pembentukan identitas sebagai orang tua dan motivasi untuk memiliki anak tidak dapat terpenuhi. Hal ini kemudian menjadikan infertilitas sebagai pengalaman yang sangat emosional, menantang, dan sulit dihadapi (Hocaoglu, 2018). Seperti narasumber dalam penelitian ini yang merasakan emosi negatif kesedihan, kekhawatiran, keputusasaan, rasa rendah diri, kekecewaan, stres, dan harga diri rendah. Emosi negatif tersebut dirasakan pada tingkatan individu dan dipicu oleh berbagai sumber selama pengalaman infertilitas. Sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pasangan infertilitas mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kekecewaan, kegagalan, perasaan bersalah, kurang percaya diri (Patnani et al., 2020), stres yang signifikan (Zaidouni et al., 2018), keputusasaan, tidak berharga (Hocaoglu, 2018), dan harga diri yang rendah (Jamil et al., 2019; Zayed & El-Hadidy, 2020). Menurut Bokaie et al (2012) permasalahan pada tingkat individu dapat menyebabkan permasalahan pada tingkat pasangan hingga berakhir pada perceraian. Beberapa penelitian telah menemukan dampak infertilitas terhadap hubungan pasangan yaitu masalah kepuasan pernikahan yang serius (Kapisiz et al., 2019), pertengkaran, perkelahian, terancam perceraian (Nyarko & Amu, 2015), ketidakstabilan pernikahan ditandai dengan perselingkuhan, perceraian, pengabaian, dan poligami (Asiimwe et al., 2022). Hasil kontradiktif ditunjukkan oleh penelitian lain yang menemukan bahwa infertilitas menghasilkan keharmonisan dan kekuatan (Fariza, 2017; Iskandar et al., 2019). Temuan dari penelitian ini selaras dengan penelitian terakhir tetapi mengidentifikasi bagian spesifik dari cara pasangan menyikapi pengalaman infertilitas dan faktor yang memengaruhi.

Menurut Sanford et al (2016) terdapat dua dimensi dari konsep *couple resilience* yaitu positif dan negatif. Kedua dimensi tersebut berkaitan dengan perilaku pasangan terhadap kesulitan. Penelitian ini menemukan bahwa ketiga narasumber menunjukkan perilaku positif yang mengarah kepada ketahanan dalam menyikapi pengalaman infertilitasnya. Persamaan perilaku dari para narasumber adalah tidak saling menyalahkan, melainkan saling memahami, menghargai, dan mencari solusi efektif bersama. Tidak saling menyalahkan merupakan bagian penting dalam hubungan yang mendukung kedekatan emosional dan pertumbuhan hubungan (Hiefner, 2020). Perilaku lain yang ditunjukkan oleh narasumber meliputi membantu pasangan agar tetap tenang, memberikan kenyamanan melalui sentuhan fisik, menikmati humor bersama, melakukan kegiatan bersama guna mencari kebahagiaan dan menikmati hidup, saling menyemangati untuk tetap bersikap optimis terhadap usaha yang dilakukan, dan mendukung dengan cara memberikan ruang bagi masing-masing menjalani hobi yang disenangi. Dengan demikian, perilaku yang ditampilkan menegaskan bahwa narasumber menghadapi infertilitas sebagai kesulitan bersama. Sifat bersama mendukung peningkatan kedekatan dan kekuatan hubungan (Hiefner, 2020).

Dalam penelitian ini masalah sosial diidentifikasi sebagai faktor risiko yang dialami para narasumber. Ketiga narasumber melaporkan itu sebagai bagian tersulit dan tidak menyenangkan selama pengalaman infertilitas. Masalah sosial meliputi tekanan berupa pertanyaan mengenai kehamilan, serta stigmatisasi berupa penilaian dan komentar negatif. Selain itu, masukan negatif seperti bercerai dan menikah lagi, serta saran yang terkesan merendahkan diterima oleh beberapa narasumber laki-laki. Pasangan infertilitas harus berhadapan dengan banyaknya tekanan dan stigmatisasi sosial terutama di masyarakat yang bangga memiliki anak (Ofosu-Budu & Hanninen, 2020). Masyarakat seperti ini ada di negara-negara dengan kebijakan pronatalis yang mendukung kelahiran anak dalam pernikahan, di mana Indonesia termasuk salah satunya (Kartika & Fridari, 2024). Hal tersebut tidak terlepas dari pandangan masyarakat bahwa menjadi orang tua dan mendidik anak merupakan kewajiban moral yang harus dipenuhi, sehingga pasangan infertilitas menimbulkan reaksi kemarahan moral dan stigmatisasi (Ashburn-Nardo, 2017). Temuan dari penelitian ini sesuai dengan penelitian lain di negara pronatalis seperti Ghana dan Iran yang menemukan bahwa pasangan infertilitas mendapatkan tekanan dari keluarga, teman, dan masyarakat (Diallo et al., 2024; Taebi et al., 2021). Tekanan dan stigma sosial berdampak pada berbagai aspek kehidupan pasangan. Di tingkat individu menyebabkan tekanan mental, beban psikologis yang berat, dan memengaruhi kualitas hidup (Xie et al., 2023). Dalam penelitian Yazdi et al (2020), dampak yang diperoleh yaitu ketidakseimbangan psikologis antara pasangan dan di beberapa kasus dapat melemahkan hubungan pasangan. Begitu pula yang disampaikan oleh Fitriyarsari et

al (2018), tekanan dan stigma sosial menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan interpersonal yang menurunkan kualitas hidup, fungsi keluarga, sehingga berpeluang untuk hasil negatif terhadap ketahanan.

Penelitian ini menemukan faktor perlindungan yang membantu pasangan untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan selama pengalaman infertilitas (Black & Lobo, 2008). Faktor perlindungan tersebut terdiri dari pandangan positif, komunikasi pasangan, spiritualitas, fleksibilitas hubungan, dukungan sosial, memaksimalkan kebersamaan dalam keseharian, rutinitas dan ritual, manajemen keuangan, dan rekreasi bersama. Pandangan positif melibatkan kemampuan berpikir narasumber pada sisi positif dari pengalaman infertilitas, meliputi keyakinan, rasa syukur, dan harapan. Menurut Modi dan Singh (2021), individu atau kelompok dengan pandangan positif cenderung melihat kesulitan sebagai sesuatu yang dapat dihadapi bukan sebagai sesuatu yang tidak dapat dihadapi. Demikian pula narasumber dalam penelitian ini memiliki keyakinan bersama untuk dapat menghadapi infertilitas. Meskipun diperhadapkan dengan infertilitas, ketiga narasumber juga dapat mensyukuri hal-hal lain yang dinikmati dan dimiliki bersama. Di samping itu, narasumber masih memiliki harapan untuk memperoleh anak dan menjaga komitmen pernikahannya. Untuk mencapai harapan tersebut, narasumber terus berusaha secara kolektif. Menurut Taherkhani et al (2023) pandangan positif menghasilkan pemikiran lebih baik dan berkontribusi pada ketahanan yang lebih tinggi.

Komunikasi terbuka dan jujur diterapkan oleh ketiga narasumber mengenai seluruh aspek kehidupan seperti pekerjaan, keuangan, menyampaikan keinginan masing-masing, serta hal positif dan hal negatif tanpa menyembunyikan apa pun. Penerapan komunikasi seperti ini memfasilitasi pasangan untuk berbagi emosi, pengalaman, saling mendengarkan, dan saling mendukung dengan mencari solusi bersama dalam kesulitan (Kiełek-Rataj et al., 2020). Seperti yang diungkapkan narasumber P2, keterlibatan komunikasi tidak hanya terbuka dan jujur namun menjadi pendengar yang baik, mendiskusikan masalah, dan mencari solusi bersama. Hal ini menandakan jika keterbukaan komunikasi dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan memperkuat ketahanan pasangan. Berkomunikasi tentang apa pun memiliki peran penting dalam menjaga hubungan yang positif (Haris & Kumar, 2018). Penelitian Sabah et al (2023) mengindikasikan bahwa komunikasi terbuka dapat meningkatkan fungsi keluarga dan ketahanan selama krisis, sementara kurangnya keterbukaan meningkatkan jumlah konflik dalam hubungan dan sebagai akibatnya berisiko terhadap kegagalan hubungan (Caughlin et al., 2011).

Narasumber penelitian ini mengekspresikan spiritualitas dalam praktik keagamaan bersama seperti berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah ke gereja. Ketiga narasumber menghadapi infertilitas dengan bersandar pada spiritualitas. Misalnya narasumber P1 percaya akan kekuatan doa sebagai cara berkomunikasi dengan sang pencipta dalam menyampaikan kesulitan sebagaimana belum hadirnya anak di kehidupan pernikahannya. Praktik keagamaan dianggap mampu membantu melewati penderitaan, memperkuat keyakinan dan harapan untuk memiliki anak (Baatool & de Visser, 2015). Lebih lanjut, narasumber dalam penelitian ini memandang agama sebagai sistem kepercayaan bersama memiliki peran yang sangat penting dalam pernikahan. Agama yang dianut mengarahkan ketiga narasumber untuk bersikap dan menjaga keutuhan pernikahan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Sebuah penelitian di Pakistan menemukan bahwa praktik keagamaan sangat penting untuk mencapai kehidupan pernikahan yang bahagia (Aman et al., 2019). Terdapat hubungan positif antara keyakinan spiritual atau agama dengan ketahanan (Schwalm et al., 2021). Artinya saat keyakinan spiritual atau agama tinggi maka ketahanan juga tinggi, demikian sebaliknya saat keyakinan spiritualitas atau agama rendah maka ketahanan juga rendah.

Dalam hal pembagian peran rumah tangga, narasumber P1 dan P2 menetapkannya dengan jelas namun tidak kaku. Sebagai contoh, jika suami memiliki tugas menjadi kepala keluarga sementara istri lebih kepada tugas rumah tangga, keduanya fleksibel dalam mengubah sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Ini berarti ketika salah satu tidak dapat melakukan tugasnya maka yang lain dapat mengambil alih. Pada narasumber P3, pembagian tidak ditentukan namun keduanya menerapkan kerja sama dan tugas dapat diambil alih oleh siapa pun. Menurut Black dan Lobo (2008) fleksibel dalam hubungan merupakan bagian penting dalam ketahanan yang merujuk pada kemampuan pasangan untuk beradaptasi dan berubah sesuai dengan situasi. Pembagian peran rumah tangga yang setara dan fleksibel berkorelasi positif dengan kedekatan dan kepuasan pernikahan, serta berhubungan negatif dengan persepsi pernikahan (Carlson et al., 2018). Selain peran rumah tangga, seluruh narasumber melaporkan fleksibilitas dalam peran sebagai penolong dan pelindung ketika terjadi kesulitan.

Meskipun narasumber P1, P2, dan P3 menghadapi masalah sosial, namun di sisi lain ketiganya mendapatkan dukungan sosial yang memainkan peran penting dalam membantu menghadapi kesulitan. Sumber dukungan diperoleh dari orang tua, saudara, orang yang memiliki pengalaman seperti profesional kesehatan, dan komunitas sepekerjaan. Narasumber menggambarkan pentingnya peran dukungan ini membantu satu sama lain untuk merasa dimengerti serta memberikan hasil positif seperti kekuatan dan motivasi dalam menghadapi kesulitan. Penelitian pada konteks penyakit kanker telah mengungkapkan bahwa dukungan sosial bermanfaat bagi keluarga untuk menghadapi kesulitan sehingga meningkatkan pengembangan ketahanan (Zhang et al., 2023). Sementara itu, penelitian pada konteks infertilitas memaparkan dampak positif dari dukungan sosial yakni menurunkan tekanan akibat infertilitas (Dewi et al., 2023; Lam et al., 2021). Penurunan tekanan akibat infertilitas kerap dikaitkan dengan

ketahanan yang tinggi (Saputra et al., 2021). Dalam hal ini, dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ketahanan dengan korelasi positif dan kontribusi sebesar 73.1% (Safitri et al., 2019). Penjelasan di atas memberikan pemahaman akan peran penting dukungan sosial dalam menumbuhkan ketahanan. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin besar pula kemampuan pasangan untuk menghadapi kesulitan.

Ketiga narasumber membagikan pengalamannya tentang menghabiskan waktu bersama dalam keseharian. Dua dari tiga narasumber pasangan memanfaatkan waktu luang di akhir pekan untuk melakukan kegiatan bersama, sedangkan sisanya memanfaatkan waktu luang di hari kerja maupun akhir pekan. Adapun kegiatan yang dilakukan bersama meliputi jalan-jalan, berbincang, bersantai di rumah, istirahat, makan bersama, merawat hewan peliharaan, membersihkan rumah, dan menonton *film*. Menghabiskan waktu bersama saat makan, melakukan pekerjaan rumah dan keperluan sehari-hari memainkan peran penting dalam menciptakan kesinambungan dan stabilitas di kehidupan pernikahan (Black & Lobo, 2008). Kebersamaan ini memberikan narasumber sensasi menyenangkan, memperkuat ikatan emosional dan kedekatan. Menurut Hogan et al (2021) pasangan yang menghabiskan lebih banyak waktu bersama mengalami kedekatan lebih besar, merasakan kepuasan lebih besar, dan kualitas hubungan lebih positif. Dalam sebuah riset di Amerika Serikat tampaknya menghabiskan waktu bersama memberikan konektivitas hubungan dan ketahanan lebih besar ketika menghadapi kesulitan (Smith, 2021).

Bagian selanjutnya yaitu rutinitas dan ritual, ditemukan bahwa pada narasumber P2 dan P3 memiliki persamaan rutinitas dan ritual dalam hal merayakan momen-momen penting seperti hari ulang tahun, *anniversary*, dan hari raya Natal. Kebiasaan ini wajib dilakukan bahkan ketika kondisi keuangan tidak memungkinkan tetap akan dilakukan namun dengan cara yang lebih sederhana. Selain itu, kebiasaan dari generasi sebelumnya untuk makan bersama terus terbawa pada pernikahan narasumber P2 hingga saat ini. Hasil penelitian non empiris oleh Crespo et al (2013) menemukan bahwa rutinitas dan ritual memainkan peran penting sebagai sumber daya strategis dalam menghadapi kesulitan, menjadikan anggota saling mendukung secara emosional, memberikan rasa aman di tengah kesulitan, dan adaptasi positif. Penelitian lainnya menyoroti dampak signifikan dari rutinitas dan ritual seperti makan bersama dan perayaan momen-momen penting membantu membangun ketahanan, memberikan stabilitas, dan memperkuat ikatan hubungan (Harrist et al., 2019).

Narasumber menunjukkan kemampuan manajemen keuangan yang baik seperti membuat catatan akurat tentang pengeluaran maupun biaya-biaya tertentu, melakukan evaluasi secara berkala, memprioritaskan tanggung jawab lalu mengadopsi pendekatan lebih santai, mengalokasikan keuangan pada kebutuhan pokok dan investasi daripada memenuhi keinginan semata. Kemampuan tersebut membawa narasumber terhadap kesejahteraan dan stabilitas keuangan, meskipun narasumber P3 merasakan masalah keuangan namun itu tidak signifikan. Pengobatan atau perawatan infertilitas sering kali mahal dan berkontribusi signifikan terhadap tekanan (Sharma & Shrivastava, 2022). Akan tetapi, dengan kemampuan manajemen keuangan yang baik pasangan dapat merencanakan dan mengelola biaya ini secara efektif, sehingga mengurangi tekanan finansial yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan emosional dan hubungan interpersonal. Berdasarkan hasil penelitian Mustika et al (2023), kemampuan manajemen keuangan berpengaruh besar terhadap peningkatan ketahanan pasangan. Maknanya ketika pasangan memiliki kemampuan manajemen keuangan yang baik, pasangan akan mampu menghadapi kesulitan apa pun. Berbeda ketika pasangan tidak memiliki kemampuan tersebut, pasangan akan mengalami peningkatan tekanan dan berdampak pada penurunan ketahanan (Sukmawati & Puspitawati, 2021).

Temuan akhir dalam penelitian ini yaitu rekreasi bersama sebagai cara menghibur diri ketika mengalami kesulitan. Adapun kegiatan rekreasi narasumber P1 meliputi jalan-jalan, makan es krim, nonton, atau hanya sekedar berkeliling tanpa tujuan yang jelas. Tidak jauh berbeda, narasumber P2 melakukannya dengan jalan-jalan dan makan-makan. Begitu pula narasumber P3, untuk menghibur diri terkadang dilakukan dengan pergi *staycation* tetapi lebih cenderung jalan-jalan berkeliling kota berdua. Pengalaman ini memberikan manfaat luar biasa kepada ketiga narasumber di mana narasumber merasakan kedekatan lebih mendalam, kebahagiaan, mengatur ulang emosi, kesempatan untuk memahami karakter dan sifat satu sama lain, serta ketenangan hati. Ini selaras dengan yang disampaikan oleh Black dan Lobo (2008), rekreasi bersama menghasilkan kebahagiaan, humor, keterikatan, kesenangan, dan pembelajaran dari adanya pengalaman bersama. Selanjutnya, kegiatan rekreasi bersama menyediakan ruang bagi pasangan mengekspresikan emosi, keterhubungan pada tingkat yang lebih dalam, dan paling penting adalah menjaga hubungan tetap sehat dan kuat (Nurdin et al., 2022). Ketika ini terjadi, pada gilirannya diprediksikan dapat mendukung ketahanan pasangan.

Berdasarkan usia pernikahan, pernikahan ketiga narasumber telah berlangsung lama yaitu 6 tahun, 8 tahun, dan 9 tahun. Dalam durasi tersebut, ketiga narasumber pernah memasuki masa terberat selama pengalaman infertilitas yaitu sekitar rentang waktu 1 hingga 3 tahun pernikahan. Didukung oleh hasil penelitian Elvina dan Maulina (2013) yang menemukan bahwa usia pernikahan di bawah 5 tahun merupakan masa penuh ketegangan bagi pasangan ketika diperhadapkan dengan pengalaman infertilitas. Memang pada usia awal pernikahan, pasangan masih berada dalam tahap penyesuaian sehingga sering kali menghadapi berbagai permasalahan salah satunya

mengenai kehadiran anak (Wardhani, 2012). Selain itu, lebih rentan terhadap dampak negatif yang lebih tinggi akibat infertilitas (Kumala & Saputri, 2019). Penelitian Retnoningtias et al (2021) mendapati bahwa usia pernikahan 1 hingga 5 tahun memiliki tekanan yang lebih tinggi akibat ketidakmampuan memiliki anak dibandingkan usia pernikahan 6 hingga 10 tahun. Meskipun kesulitan masih dirasakan oleh beberapa narasumber dalam penelitian ini, namun tidak berat seperti pada awal pernikahan. Dengan mengurangi dampak negatif faktor risiko dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki (faktor perlindungan), narasumber mampu mencapai keseimbangan, bangkit dari masa terberat, dan menghadapi kesulitan dengan baik.

Simpulan

Pasangan suami istri yang mengalami infertilitas menganggap penting kehadiran anak dalam pernikahan. Pandangan tersebut memberikan dorongan kepada narasumber untuk memiliki anak guna memenuhi kebutuhan internal maupun eksternal. Meskipun mengalami masalah pada tingkat individu, tetapi ketiga narasumber tidak mengalami masalah pada tingkat hubungan pernikahan. Berdasarkan dua dimensi dari konsep *couple resilience*, ketiga narasumber menunjukkan perilaku positif dalam menyikapi pengalaman infertilitas. Perilaku tersebut menyoroti bahwa narasumber menghadapi infertilitas sebagai kesulitan bersama yang mendukung peningkatan kedekatan dan kekuatan hubungan. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi *couple resilience* yaitu faktor risiko dan faktor perlindungan. Faktor risiko berupa masalah sosial yang dilaporkan sebagai bagian tersulit dan tidak menyenangkan selama pengalaman infertilitas. Faktor ini berpotensi memberikan hasil negatif terhadap *couple resilience*. Sementara itu, faktor perlindungan berupa pandangan positif, komunikasi pasangan, spiritualitas, fleksibilitas hubungan, dukungan sosial, memaksimalkan kebersamaan dalam keseharian, rutinitas dan ritual, manajemen keuangan, dan rekreasi bersama, yang mendukung peningkatan dari *couple resilience*. Menyeimbangkan antara faktor risiko serta faktor perlindungan pada akhirnya membuat narasumber dapat bangkit dan menghadapi kesulitan dengan baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain, peneliti tidak mempertimbangkan menggunakan narasumber dengan latar belakang suku yang mengharuskan masyarakatnya memiliki anak dan terikat oleh adat istiadat suku tersebut. Peneliti berpendapat bahwa latar belakang suku turut berkontribusi terhadap besarnya tekanan yang diterima oleh pasangan suami istri infertilitas. Keterbatasan lainnya yakni proses rekrutmen narasumber cukup menantang karena sensitivitas topik, sehingga jumlah narasumber dalam penelitian ini menjadi terbatas. Creswell (2015) menyatakan bahwa tidak ada jumlah pasti mengenai narasumber dalam penelitian kualitatif fenomenologi, namun umumnya antara 5 hingga 25 narasumber agar peneliti dapat memperoleh kedalaman dan keberagaman data terhadap masalah yang diteliti. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan informan dari para narasumber. Lebih lanjut, penelitian ini tanpa disengaja tidak mengikutsertakan pasangan dengan usia pernikahan di bawah 5 tahun, yang mana rentang waktu tersebut merupakan masa krisis selama pengalaman infertilitas. Penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan hal-hal tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Anokye, R., Acheampong, E., Mprah, W. K., Ope, J. O., & Barivure, T. N. (2017). Psychosocial effects of infertility among couples attending St. Michael's Hospital, Jachie-Pramso in the Ashanti Region of Ghana. *BMC Research Notes*, 10(1). 1–5. <https://doi.org/10.1186/s13104-017-3008-8>
- Ashburn-Nardo, L. (2017). Parenthood as a moral imperative? Moral outrage and the stigmatization of voluntarily childfree women and men. *Sex Roles*, 76(5–6). 393–401. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0606-1>
- Aman, J., Abbas, J., Nurunnabi, M., & Bano, S. (2019). The relationship of religiosity and marital satisfaction: The role of religious commitment and practices on marital satisfaction among Pakistani respondents. *Behavioral Sciences*, 9(3). 1–13. <https://doi.org/10.3390/bs9030030>
- Adnyana, I. B. P., Artha, I. B. R. K., Tanjung, A., & Rahman, L. (2021). Karakteristik faktor penyebab infertilitas pada pasien yang menjalani in-vitro fertilization (IVF). *Indonesian Journal of Obstetrics & Gynecology Science*, 4(1). 49–55. <https://doi.org/10.24198/obgynia/v4.n1.245>
- Asiimwe, S., Osingada, C. P., Mbalinda, S. N., Musingo, M., Ayebare, E., Namutebi, M., & Muwanguzi, P. A. (2022). Women's experiences of living with involuntary childlessness in Uganda: A qualitative phenomenological study. *BMC Women's Health*, 22(1). 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-02087-0>
- Black, K., & Lobo, M. (2008). A conceptual review of family resilience factors. *Journal of Family Nursing*, 14(1). 33–55. <https://doi.org/10.1177/1074840707312237>

- Bokaie, M., Farajkhoda, T., Enjezab, B., Heidari, P., & Zarchi, M. K. (2012). Barriers of child adoption in infertile couples: Iranian's views. *Iranian Journal of Reproductive Medicine*, 10(5). 429–434.
- Batool, S. S., & de Visser, R. O. (2015). Experiences of infertility in British and Pakistani women: A cross-cultural qualitative analysis. *Health Care for Women International*, 37(2). 180–196. <https://doi.org/10.1080/07399332.2014.980890>
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Thematic analysis. In H. Cooper, M. N. Coutanche, L. M. McMullen, A. T. Panter, D. Rindskopf, & K. J. Sher (Eds.), *APA handbook of research methods in psychology: Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological* (2nd ed., pp. 65–81). American Psychological Association.
- Caughlin, J. P., Mikucki-Enyart, S. L., Middleton, A. V., Stone, A. M., & Brown, L. E. (2011). Being open without talking about it: A rhetorical/normative approach to understanding topic avoidance in families after a lung cancer diagnosis. *Communication Monographs*, 78(4). 409–436. <https://doi.org/10.1080/03637751.2011.618141>
- Crespo, C., Santos, S., Canavarró, M. C., Kielikowski, M., Pryor, J., & Féres-Carneiro, T. (2013). Family routines and rituals in the context of chronic conditions: A review. *International Journal of Psychology*, 48(5). 729–746. <https://doi.org/10.1080/00207594.2013.806811>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Carlson, D. L., Miller, A. J., & Sassler, S. (2018). Stalled for whom? Change in the division of particular housework tasks and their consequences for middle- to low-income couples. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 4. 1–17. <https://doi.org/10.1177/2378023118765867>
- Chehreh, R., Ozgoli, G., Abolmaali, K., Nasiri, M., & Mazaheri, E. (2019). Comparison of the infertility-related stress among couples and its relationship with infertility factors. *International Journal of Women's Health and Reproduction Sciences*, 7(3). 313–318. <https://doi.org/10.15296/ijwhr.2019.52>
- De, D., Mukhopadhyay, P., & Roy, P. K. (2020). Experiences of infertile couples of West Bengal with male factor, female factor, and unexplained infertility factor: A qualitative study. *Journal of Psychosexual Health*, 2(2). 152–157. <https://doi.org/10.1177/2631831819898915>
- Dhyani, I. A. D., Kurniawan, Y., & Negara, M. O. (2020). Hubungan antara faktor-faktor penyebab infertilitas terhadap tingkat keberhasilan IVF-ICSI di RSIA Puri Bunda Denpasar pada tahun 2017. *Jurnal Medika Udayana*, 9(5). 23–29. <https://doi.org/10.24843.MU.2020.V9.i5.P05>
- Dewi, N. P. I., Retnoningtias, D. W., & Septiary, Y. L. (2023). Kaitan dukungan sosial dan infertility-related stress. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(2). 216–230. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.3726>
- Diallo, A. A., Anku, P. J., & Oduro, R. A. D. (2024). Exploring the psycho-social burden of infertility: Perspectives of infertile couples in Cape Coast, Ghana. *PLOS ONE*, 19(1). 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297428>
- Elvina, & Maulina, V. V. R. M. (2013). Gambaran self-esteem pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 2(1). 79–92.
- Fariza, A. M. (2017). Upaya pasangan yang tidak memiliki anak untuk mempertahankan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2). 1127–1146.
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis nilai anak dalam gerakan keluarga berencana bagi keluarga Melayu. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1). 112–119. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.9653>
- Fitryasari, R., Yusuf, A., Nursalam, Tristiana, R. D., & Nihayati, H. E. (2018). Family members' perspective of family resilience's risk factors in taking care of schizophrenia patients. *International Journal of Nursing Sciences*, 5(3). 255–261. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2018.06.002>
- Haris, F., & Kumar, A. (2018). Marital satisfaction and communication skills among married couples. *Indian Journal of Social Research*, 59(1). 35–44.
- Hocaoglu, C. (2018). The psychology aspects of infertility. In Sheriff DS, *Infertility, assisted reproductive technologies and hormone assays*. London: IntechOpen.
- Harrist, A. W., Henry, C. S., Liu, C., & Morris, A. S. (2019). Family resilience: The power of rituals and routines in family adaptive systems. In B. H. Fiese, M. Celano, K. Deater-Deckard, E. N. Jouriles, & M. A. Whisman (Eds.), *APA handbook of contemporary family psychology: Foundations, methods, and contemporary issues across the lifespan* (pp. 223–239). American Psychological Association.
- HIFERI, PERFITRI, IAUI, PERSANDI, & POGI. (2019). *Konsensus penanganan infertilitas*.
- Hiefner, A. R. (2020). Dyadic coping and couple resilience after miscarriage. *Family Relations*, 70(1). 59–76. <https://doi.org/10.1111/fare.12475>

- Hogan, J. N., Crenshaw, A. O., Baucom, K. J. W., & Baucom, B. R. W. (2021). Time spent together in intimate relationships: Implications for relationship functioning. *Contemporary Family Therapy*, 43(3). 226–233. <https://doi.org/10.1007/s10591-020-09562-6>
- Huang, Z. (2022). George Herbert Mead's social psychology and sociology of knowledge. *Scientific and Social Research*, 4(1). 123–127. <https://doi.org/10.36922/ssr.v4i1.1322>
- Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. (2019). The childless couple efforts to harmonize their marital relationships. *Society*, 7(2). 135–149. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.100>
- Ilmia, A. W., & Latipun. (2020). The happiness of involuntarily childless women: A qualitative study. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 10(2). 43–50.
- Jamil, S., Shoaib, M., Aziz, W., & Ather, M. H. (2019). Does male factor infertility impact on self-esteem and sexual relationship?. *Andrologia*, 52(2). 1–5. <https://doi.org/10.1111/and.13460>
- Jisha, M., & Assuma Beevi, T. M. (2020). Relationship between depression, anxiety and stress with quality of life of infertile couples. *International Journal of Scientific Research*, 9(9). 45–47. <https://doi.org/10.36106/ijsr/9628314>
- Kapisız, S., Akgül Gök, F., Yılmaz, N., Özcan, S., & Duyan, V. (2019). Marital satisfaction and influencing factors in infertile couples. *Cukurova Medical Journal*, 44(3). 1074–1084. <https://doi.org/10.17826/cumj.482385>
- Kumala, T. F., & Saputri, S. A. (2019). Hubungan antara lama pernikahan dengan tingkat kecemasan pada pasangan yang mengalami infertilitas. *JKM: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Kiełek-Rataj, E., Wendołowska, A., Kalus, A., & Czyżowska, D. (2020). Openness and communication effects on relationship satisfaction in women experiencing infertility or miscarriage: A dyadic approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16). 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165721>
- Kartika, N. K., & Fridari, I. G. A. D. (2024). Dampak involuntary childlessness pada perempuan dan laki-laki di Indonesia: Kajian literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(1). 1–15. <https://doi.org/10.23887/jiis.v10i1.73369>
- Lam, T. Q., Linh, T. T., & Thuy, L. B. (2021). The impact of social support on infertility-related stress: A study in the Vietnamese context. *Open Journal of Social Sciences*, 9(12). 259–273. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.912017>
- Liu, Y., Wang, Y., Pu, Z., Wang, Y., Zhang, Y., Dong, C., Zeng, Y., & Zhou, S. (2022). Sexual dysfunction in infertile men: A systematic review and meta-analysis. *Sexual Medicine*, 10(4). 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.esxm.2022.100528>
- Latifah, K. U. (2023). Experience of married couples with infertility: A scoping review. *4rd International Conference on Health Practise and Research*, 4.
- Morgan, D. L., Ataie, J., Carder, P., & Hoffman, K. (2013). Introducing dyadic interviews as a method for collecting qualitative data. *Qualitative Health Research*, 23(9). 1276–1284. <https://doi.org/10.1177/1049732313501889>
- Mirblouk, F., Asgharnia, M., Solimani, R., Fakor, F., Salamat, F., & Mansoori, S. (2016). Comparison of sexual dysfunction in women with infertility and without infertility referred to Al-Zahra Hospital in 2013-2014. *International Journal of Reproductive BioMedicine*, 14(2). 117–124. <https://doi.org/10.29252/ijrm.14.2.117>
- Mavhandu-Mudzusi, A. H. (2018). The couple interview as a method of collecting data in interpretative phenomenological analysis studies. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1). 1–9. <https://doi.org/10.1177/1609406917750994>
- Mustafa, M., Sharifa, A., Hadi, J., Illizam, E., & Aliya, S. (2019). Male and female infertility: Causes, and management. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences*, 18(9). 27–32. <https://doi.org/10.9790/0853-1809132732>
- Modi, R., & Singh, A. (2021). Positive thinking and resilience among students-a correlational study.
- Mulyani, U., Sukarni, D., & Sari, E. P. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan infertilitas primer pada pasangan usia subur di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lembak Kab. Muara Enim tahun 2021. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(8). 2698–2710.
- Magdum, M., Chowdhury, Md. A. T., Begum, N., & Riya, S. (2022). Types of infertility and its risk factors among infertile women: A prospective study in Dhaka City. *Journal of Biosciences and Medicines*, 10(4). 158–168. <https://doi.org/10.4236/jbm.2022.104014>
- Mustika, I., Herawati, T., & Muflikhati, I. (2023). Strategi penghidupan, manajemen keuangan, kerentanan ekonomi, dan ketahanan keluarga nelayan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2). 269–279. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.62017>
- Nyarko, S. H., & Amu, H. (2015). Self-reported effects of infertility on marital relationships among fertility clients at a public health facility in Accra, Ghana. *Fertility Research and Practice*, 1(10). 1–6. <https://doi.org/10.1186/s40738-015-0002-5>

- Nuridin, S. A., Saleh, U., & Usman, Y. A. (2022). The relationship between married couple's emotional expressivity and marital satisfaction during covid-19 pandemic in Makassar. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 639. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220203.038>
- Ofori-Budu, D., & Hanninen, V. (2020). Living as an infertile woman: The case of Southern and Northern Ghana. *Reproductive Health*, 17(69). 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-00920-z>
- Pankrath, A.-L., Weißflog, G., Mehnert, A., Niederwieser, D., Döhner, H., Hönig, K., Gündel, H., Vogelhuber, M., Friedrich, M., & Ernst, J. (2016). The relation between dyadic coping and relationship satisfaction in couples dealing with haematological cancer. *European Journal of Cancer Care*, 27(1). 1–11. <https://doi.org/10.1111/ecc.12595>
- Pratiwi, N. M. A. Y., & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan kualitas komunikasi antara individu dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1). 130–138. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p14>
- Panjaitan, R. F., & Manurung, E. (2020). Analisis faktor resiko kejadian infertilitas pada perawat di RSU Sembiring. *BEST Journal (Biology Education, Science and Technology)*, 3(2). 244–250. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.3333>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2020). The lived experience of involuntary childless in Indonesia: Phenomenological analysis. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(2). 166–183. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.15797>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1). 117–129. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Parentalk. (2023). Infertilitas=masalah terbesar rumah tangga?. [Video] YouTube. <https://youtu.be/8d1Auy5FooQ?si=xnLzDqvd7Dky625j>
- Retnoningtias, D. W., Hardika, I. R., & Dharmeswari, M. P. R. (2021). Profil infertility-related stress pada perempuan infertil di Bali. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 3. 79–88. <https://doi.org/10.36002/snts.voio.1237>
- Roesad, M. R., & Rumondor, P. C. B. (2021). Happily married in the absence of a child: Marital satisfaction of voluntary and involuntary childless individuals. *Proceedings of The 1st International Conference on Emerging Issues in Humanity Studies and Social Sciences*. 438–447. <https://doi.org/10.5220/0010753400003112>
- Raperport, C., Desai, J., Qureshi, D., Rustin, E., Balaji, A., Chronopoulou, E., Homburg, R., Khan, K. S., & Bhide, P. (2023). The definition of unexplained infertility: A systematic review. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 131(7). 880–897. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17697>
- Sanford, K., Backer-Fulghum, L. M., & Carson, C. (2016). Couple resilience inventory: Two dimensions of naturally occurring relationship behavior during stressful life events. *Psychological Assessment*, 28(10). 1243–1254. <https://doi.org/10.1037/pas0000256>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Safitri, M., Mariyanti, S., & Sasongko, B. (2019). Social support and resilience in women who have infertility. In *Proceedings of The 1st International Conference on Health*, 1. 133–139.
- Saputra, I. M. A. N., Retnoningtias, D. W., & Hardika, I. R. (2021). Hubungan resiliensi dengan infertility-related stress pada wanita. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 6(3). 213–223. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i3.29985>
- Surijah, E. A., Prasad, G. H., & Saraswati, M. R. A. (2021). Couple resilience predicted marital satisfaction but not well-being and health for married couples in Bali, Indonesia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6520>
- Smith, R. J. H. (2021). *It's about time: examining the role of time together and perceived stress in couple relationships*. All Graduate Theses and Dissertations.
- Schwalm, F. D., Zandavalli, R. B., de Castro Filho, E. D., & Lucchetti, G. (2021). Is there a relationship between spirituality/religiosity and resilience? A systematic review and meta-analysis of observational studies. *Journal of Health Psychology*, 27(5). 1–15. <https://doi.org/10.1177/1359105320984537>
- Sukmawati, I., & Puspitawati, H. (2021). The influence of economic pressures and gender roles to family resilience during covid-19 pandemic. *Journal of Family Sciences*, 6(2). 140–154. <https://doi.org/10.29244/jfs.v6i02.36704>
- Sharma, A., & Shrivastava, D. (2022). Psychological problems related to infertility. *Cureus*, 14(10). 1–7. <https://doi.org/10.7759/cureus.30320>
- Safitriana. (2022). *Kemandulan (infertil): Stigma negatif pada wanita Indonesia*. Retrieved September 30th, 2023 from https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/12/kemandulan-infertil-stigma-negatif-pada-wanita-indonesia

- Sabah, A., Aljaberi, M. A., Hajji, J., Fang, C.-Y., Lai, Y.-C., & Lin, C.-Y. (2023). Family communication as a mediator between family resilience and family functioning under the quarantine and covid-19 pandemic in Arabic Countries. *Children*, 10(11). 1–17. <https://doi.org/10.3390/children10111742>
- Taeibi, M., Kariman, N., Montazeri, A., & Alavi Majd, H. (2021). Infertility stigma: A qualitative study on feelings and experiences of infertile women. *International Journal of Fertility and Sterility*, 15(3). 189–196. <https://doi.org/10.22074/ijfs.2021.139093.1039>
- Taherkhani, Z., Kaveh, M. H., Mani, A., Ghahremani, L., & Khademi, K. (2023). The effect of positive thinking on resilience and life satisfaction of older adults: A randomized controlled trial. *Scientific Reports*, 13. 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-30684-y>
- Tang, N., Pei, M., Xie, L., Liang, X., Hu, J., & Gao, Y. (2023). Relationship between dyadic coping with anxiety and depression in infertile couples: Gender differences and dyadic interaction. *Psychology Research and Behavior Management*, 16. 4909–4919. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S437808>
- Tribun Bali. (2024). Dokter ungkap usia dan gaya hidup pengaruhi kesuburan, tren bayi tabung di Bali meningkat. Retrieved July 10th, 2024 from <https://bali.tribunnews.com/2024/02/11/dokter-ungkap-usia-dan-gaya-hidup-pengaruhi-kesuburan-tren-bayi-tabung-di-bali-meningkat>
- Vander Borgh, M., & Wyns, C. (2018). Fertility and infertility: Definition and epidemiology. *Clinical Biochemistry*, 62. 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.clinbiochem.2018.03.012>
- Wardhani, N. A. K. (2012). Self disclosure dan kepuasan pernikahan pada istri di usia awal pernikahan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1).
- World Health Organization. (2023). Infertility. Retrieved December 19th, 2023 from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infertility>
- Xie, Y., Ren, Y., Niu, C., Zheng, Y., Yu, P., & Li, L. (2023). The impact of stigma on mental health and quality of life of infertile women: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 13. 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1093459>
- Ying, L., Wu, L. H., Wu, X., Shu, J., & Loke, A. Y. (2018). Endurance with partnership: A preliminary conceptual framework for couples undergoing in vitro fertilisation treatment. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 36(2). 144–157. <https://doi.org/10.1080/02646838.2017.1416335>
- Yazdi, H. Z. G., Sharbaf, H. A., Kareshki, H., & Amirian, M. (2020). Psychosocial consequences of female infertility in Iran: A meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 11. 1-15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.518961>
- Zaidouni, A., Fatima, O., Amal, B., Siham, A., Houyam, H., Jalal, K., & Rachid, B. (2018). Predictors of infertility stress among couples diagnosed in a public center for assisted reproductive technology. *Journal of Human Reproductive Sciences*, 11(4). 376–383. https://doi.org/10.4103/jhrs.JHRS_93_18
- Zayed, A. A., & El-Hadidy, M. A. (2020). Sexual satisfaction and self-esteem in women with primary infertility. *Middle East Fertility Society Journal*, 25(13). 1-5. <https://doi.org/10.1186/s43043-020-00024-5>
- Zhang, Y., Ding, Y., Liu, C., Li, J., Wang, Q., Li, Y., & Hu, X. (2023). Relationships among perceived social support, family resilience, and caregiver burden in lung cancer families: A mediating model. *Semin Oncol Nurs*, 39(3). <https://doi.org/10.1016/j.soncn.2022.151356>